



Metafora Batu dan Hati dalam Pendidikan Islam Berdasarkan QS Al Baqoroh: 74

Sri Yuyu Indriyani Rochandi^{1*}, Reina Nisa Nasriah², Rani Rohiyah³, Ilen Laelani⁴, Roni Nugraha⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam PERSIS, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 02, 2026

Revised April 19, 2026

Accepted April 21, 2026

Available online April 21, 2026

Kata Kunci :

Batu, Hati, Tafsir Al Qur'an, Pendidikan Islam

Keywords:

Stones, Hearts, Tafsir of the Qur'an, Islamic Education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Metafora batu dan hati dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 74 memberikan dasar konseptual bagi pendidikan Islam, khususnya dalam pembinaan karakter dan kesadaran spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna metaforis batu dan hati serta relevansinya terhadap proses pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis tafsir dan studi literatur. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, literatur fiqh, kajian geologi, dan referensi pendidikan Islam. Analisis menggunakan teori metafora konseptual untuk menjelaskan hubungan antara sifat fisik batu dan kondisi batin manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batu tidak hanya merepresentasikan kekerasan dan keteguhan secara geologis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyucian dalam fiqh. Dalam tafsir ayat tersebut, batu digambarkan mampu memancarkan air, terbelah, dan tunduk kepada Allah, sedangkan hati manusia dapat menjadi lebih keras daripada batu ketika kehilangan kepekaan terhadap kebenaran. Temuan ini menegaskan bahwa kekerasan hati bukan kondisi final, melainkan keadaan yang masih dapat diubah melalui pendidikan spiritual, pembiasaan moral, keteladanan, refleksi diri, dan penguatan pengalaman religius. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak cukup berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus diarahkan pada pelunakan hati, pembentukan empati, dan penguatan kesadaran etis-spiritual. Proses ini menuntut pendekatan bertahap, konsisten, dan integratif agar peserta didik mampu menghayati ajaran agama serta mewujudkannya dalam perilaku beradab sehari-hari.

ABSTRACT

The metaphor of stone and heart in Q.S. Al-Baqarah verse 74 provides a conceptual basis for Islamic education, particularly in character building and spiritual awareness. This study aims to analyze the metaphorical meaning of stone and heart and its relevance to the Islamic education process. The method used is qualitative with an interpretation analysis approach and literature study. Data were obtained from the Qur'an, hadith, tafsir books, fiqh literature, geological studies, and Islamic education references. The analysis uses conceptual metaphor theory to explain the relationship between the physical properties of stone and the human mental state. The results show that stone not only represents hardness and firmness geologically, but also functions as a means of purification in fiqh. In the interpretation of the verse, stone is described as being able to emit water, split, and submit to Allah, while the human heart can become harder than stone when it loses its sensitivity to the truth. These findings emphasize that hardness of heart is not a final condition, but rather a state that can still be changed through spiritual education, moral habituation, role models, self-reflection, and strengthening religious experiences. Thus, Islamic education is not simply oriented toward transferring knowledge; it must also be directed toward softening hearts, fostering empathy, and strengthening ethical-spiritual awareness. This process requires a gradual, consistent, and integrative approach so that students can internalize religious teachings and embody them in everyday, civilized behavior...

*Corresponding author

E-mail addresses: sriyayuir@gmail.com (Sri Yuyu Indriyani Rochandi)

1. PENDAHULUAN

Batu pernah menjadi fenomena sosial yang menonjol dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pada tahun 2014 melalui maraknya batu akik. Pada masa itu, batu mengalami pergeseran makna dari benda alam biasa menjadi symbol prestise, identitas, dan nilai sosial. Batu tidak hanya dikoleksi, tetapi juga dipamerkan dan diprioritaskan, bahkan kerap memengaruhi relasi sosial di dalam keluarga dan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa batu, meskipun secara faktual merupakan benda mati, dapat dimaknai secara berlebihan dan diberi nilai yang melampaui fungsi lainnya (Dia, 2016).

Fenomena *booming* batu akik tidak hanya menunjukkan tren koleksi benda alam, tetapi juga mencerminkan cara manusia memberi makna terhadap objek material. Batu yang secara fisik bersifat keras dan tidak bernyawa diberi nilai simbolik yang tinggi, sehingga memengaruhi sikap, perhatian, dan orientasi perilaku sebagian masyarakat. Dalam kondisi ini, objek material berpotensi menjadi pusat perhatian, sementara nilai-nilai kemanusiaan seperti kepedulian, tanggung jawab, dan relasi sosial menjadi kurang diperhatikan (Hidir, n.d.).

Situasi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari pemahaman faktual menuju pemaknaan simbolik yang berlebihan. Batu tidak lagi dipandang sekedar sebagai benda alam, tetapi sebagai representasi nilai tertentu yang membentuk cara pandang dan sikap batin manusia. Pergeseran ini menjadi penting untuk dicermati, karena menunjukkan bagaimana sesuatu yang bersifat keras dan mati dapat memengaruhi kelembutan dan kepekaan batin manusia.

Fenomena pemaknaan terhadap batu semacam ini ternyata juga menemukan relevansinya dalam teks keagamaan. Dalam Al-Qur'an, batu disebutkan berulang kali dengan beragam konteks dan bentuk bahasa, baik dalam bentuk ma'rifat maupun nakirah. Variasi penyebutan tersebut menunjukkan bahwa batu tidak hanya hadir sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan peringatan. Bahkan terdapat nama surat Al-Hujurat yang secara etimologis berkaitan dengan sesuatu yang kokoh dan keras, menegaskan posisi batu sebagai simbol yang dekat dengan pembentukan sikap dan tata nilai dalam kehidupan sosial.

Kedekatan batu dengan dimensi pendidikan juga tampak dalam praktik keagamaan Islam. Dalam fiqh, batu digunakan sebagai alat bersuci (*istinja'*), yaitu untuk membersihkan diri setelah buang hajat. Penggunaan batu dalam hal ini tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai pendidikan tentang kebersihan, kedisiplinan, dan penyucian diri. Batu menjadi sarana pembelajaran yang menghubungkan aspek fisik dengan kesadaran moral dan spiritual (Siregar et al., 2024).

Selain itu, batu juga memiliki kedudukan simbolik yang sangat penting dalam praktik ibadah umat Islam melalui Hajar Aswad. Batu ini tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian ritual thawaf, tetapi juga melambangkan ketaatan, kesinambungan sejarah kenabiah, dan keikhlasan niat. Hajar Aswad memperlihatkan bahwa batu, meskipun secara fisik keras dan tidak bernyawa, namun dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam (Junaidi et al., 2025; Rachmawati, 2019).

Hati (*al-qalb*) dalam ajaran Islam dipahami sebagai pusat kesadaran spiritual dan pengarah perilaku manusia, sehingga pembinaannya menjadi inti Pendidikan Agama Islam (PAI) (Apriza et al., 2025; Sholikhah, 2025). Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan kondisi hati secara normatif, tetapi juga menggunakan simbol alam untuk menggambarkan proses perubahan manusia.

Rangkaian fenomena sosial, penyebutan batu dalam Al-Qur'an, praktik fiqh dan simbol ibadah tersebut mencapai puncaknya ketika Al-Qur'an secara tegas menyandingkan hati manusia dengan batu, bahkan menyatakan bahwa sebagian hati manusia lebih keras daripada batu. Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai perumpamaan, tetapi juga sebagai kritik moral dan refleksi pendidikan, yang menunjukkan bahwa batu dijadikan metafora untuk membaca kondisi batin manusia.

Berbagai penelitian tentang batu sebenarnya telah dilakukan dalam beragam perspektif. Menurut sejarah bidang ekonomi, batu digunakan sebagai alat tukar atau bagian dari transaksi tradisional pada masyarakat tertentu. Dalam disiplin ilmu geologi, batu dipelajari sebagai objek material dengan karakteristik fisik dan proses pembentukannya. Pada kajian Al-Qur'an, batu sering dipahami sebagai unsur perumpamaan (amtsal) tanpa khusus pada dimensi pendidikan hati.

Di sisi lain, kajian pendidikan kontemporer banyak yang memanfaatkan teori metafora sebagai pendekatan untuk memahami proses pembentukan makna dan kesadaran manusia. Namun, penggunaan teori metafora secara khusus untuk membaca simbol batu dalam Q.S Al-Baqarah ayat 74 sebagai dasar pendidikan Islam masih relative terbatas. Oleh karena itu, kajian terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 74 menjadi penting untuk memahami makna metaforis batu serta relevansinya dalam konteks hati dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji batu dan hati tidak hanya sebagai objek material atau perumpamaan melainkan sebagai metafora konseptual yang memiliki implikasi pedagogis dalam pendidikan Islam. Pada penelitian ini mengkaji Metafora batu dan hati dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap proses pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Islam.

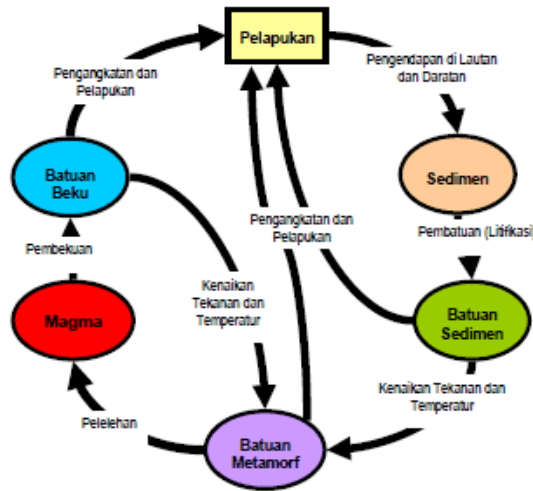
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tafsir dan studi literatur yang memadukan kajian tafsir Al-Qur'an, pemikiran ulama, proses pembentukan batu secara geologis, dan literatur pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan kajian literatur dan teori metafora sebagai kerangka analisis utama. teori ini memandang metafora bukan sekedar gaya bahasa melainkan cara manusia memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Dalam perspektif ini, objek fisik seperti batu dapat berfungsi sebagai sumber metafora untuk menjelaskan konsep yang bersifat abstrak, seperti kondisi hati dan pembentukan nilai moral. Oleh karena itu, penyebutan batu dalam Q.S Al-Baqarah ayat 74 dipahami tidak hanya sebagai deskripsi benda fisik, melainkan sebagai simbol yang membantu menjelaskan hati manusia melalui perbandingan antara sifat batu yang keras dengan kondisi hati yang kehilangan kepekaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Batu dalam Perspektif Geologis

Batuan yang ada di bumi ini berdasarkan cara terbentuknya dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu batuan beku, batuan sedimen, dan batuan metamorf. Batuan beku berasal dari bentukan magma yang mendingin dan membeku. Batuan sedimen akan terbentuk karena endapan yang merupakan hasil pelapukan material-material batuan. Sedangkan batuan metamorf merupakan hasil ubahan/alterasi dari mineral dan batuan lain karena pengaruh tekanan dan temperatur (Zuhdi, 2019). Proses perubahan batuan-batuan inilah disebut daur batuan.



Gambar 1. Adaptasi Siklus Batuan dari James Hutton (2013)

Daur batuan diawali dari magma yang telah mendingin dan membeku, kemudian menjadi batuan beku. Proses ini dapat terjadi di bawah ataupun di atas permukaan bumi. Batuan beku yang berada di permukaan bumi akan bersentuhan langsung dengan atmosfer setiap saat. Proses ini akan menyebabkan perlahan-lahan terdisintegrasi dan terdekomposisi. Batuan ini kemudian akan mengalami penyesuaian untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan baru dan akan mengalami pelapukan. Material hasil perubahan ini, yang terlepas dari batuan induknya dipindahkan oleh berbagai media seperti gravitasi, aliran air, gletser, angin, atau gelombang. Kemudian prosesnya berlanjut dengan pengendapan sebagai sedimen atau endapan di tempat yang lebih rendah sebagai lapisan-lapisan mendatar. Sedimen yang terbentuk bukan sebagai hasil pelapukan saja. Ada proses dari hasil erosi yang menghasilkan sedimen. Melalui proses litifikasi sedimen ini berubah menjadi batuan sedimen. Jika batuan sedimen berada jauh di bawah permukaan bumi dan dipengaruhi oleh tekanan yang besar dan suhu yang tinggi maka batuan sedimen akan berubah menjadi batuan metamorf (Sapiie et al., 2006).

Batu dalam Prespektif Fiqh

Dalam prespektif fiqh, batu dapat digunakan sebagai salah satu alat membersihkan dari najis. Seperti dalam hadis berikut: Dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu: “Bahwa Nabi ﷺ keluar untuk buang hajat, lalu aku mengikuti beliau dengan membawa air. Beliau bertanya: ‘Siapa ini?’ Aku menjawab: ‘Aku Abu Hurairah.’ Beliau bersabda: ‘Carikan aku batu untuk aku gunakan bersuci, dan jangan bawakan tulang atau kotoran.’ (HR. al-Bukhari dan Muslim). Hadist lain menyebutkan: Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha: Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila salah seorang di antara kalian pergi buang hajat, hendaklah ia beristinja’ dengan tiga batu, karena itu cukup baginya.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa’i)

Jika menggunakan batu, maka patut memperhatikan beberapa syarat yang disinggung Syaikh Salim bin Sumair Al Hadlrami dalam kitabnya Safinatun Naja. " Syarat beristinja hanya dengan menggunakan batu ada delapan, yakni dengan menggunakan tiga buah batu, batunya dapat membersihkan tempat keluarnya najis, najisnya belum kering, najisnya belum pindah, najisnya tidak terkena barang najis yang lain, najisnya tidak melampaui shafhah dan hasyafah, najisnya tidak terkena air, batunya suci." Syaikh An Nawawi Al Bantani dalam kitab Kasyifatun Saja memberikan penjelasan sebagai berikut. " Ketahuilah, bahwa segala sesuatu yang dapat diqiyaskan dengan batu secara hakiki—yakni apapun yang padanya terdapat empat batasan—maka dapat digunakan untuk beristinja'. Yang demikian itu disebut batu secara syar'i."

Batu dalam Prespektif Al Qur'an (Bentuk Ma'rifat)

Allah Swt. berfirman dalam Al Qur'an:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْقُقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan (QS: Al-Baqoroh:74).

Menurut tafsir Wajiz, ayat di atas menerangkan respons kaum Yahudi pada masa Nabi Muhammad Saw. tentang kisah kakek moyangnya. Kemudian setelah kaum Yahudi, mendengar kisah dan mengetahui sikap nenek moyangnya, hatinya menjadi keras. Hatinya menjadi seperti batu, atau bahkan lebih keras dari batu.

Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa kaum Yahudi tetap tidak mau beriman walaupun mereka telah mengetahui bukti-bukti kekuasaan Allah Swt.. Bahkan kondisi mereka justru bertambah ingkar kepada Tuhan. Sesungguhnya dari celah batu-batu itu ada sungai-sungai yang air akan memancar. Sementara dari celah hati kaum Yahudi tidak ada setitik cahaya ketakwaan yang memancar. Diantara batu itu ada juga yang terbelah, lalu keluar mata air darinya, tetapi hati orang Yahudi tertutup rapat sehingga tidak ada cahaya Ilahi yang terserap.

Dijelaskan juga bahwa ada kondisi batu itu yang meluncur jatuh karena tunduk dan takut kepada azab Allah. Tetapi hati orang Yahudi semakin menunjukkan kesombongan yang tampak dari sikap dan tingkah lakunya. Allah Swt. menyampaikan, bahwa jika mereka tidak mengubah sikap dan terus dalam keangkuhan, ketahuilah bahwa Allah Swt. tidak akan lengah atau lalai terhadap apa yang mereka kerjakan. Allah Swt. pasti mengetahui semua yang mereka perbuat karena Allah Swt. selalu mengawasi setiap saat.

Tafsir al-Qur'an al-Karim, Ibn 'Arabi, menjelaskan tentang hati orang-orang mukmin yang dapat berubah menjadi sekeras batu. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Baqarah [2]: 74. Ibn 'Arabi melanjutkan bahwa kerasnya hati orang-orang mukmin ini akibat dari perbuatan mereka yang mementingkan kenikmatan dunia dan menuruti hawa nafsu. Sifat tersebut pernah terjadi sebelumnya dalam diri orang-orang mukmin, yakni ketika sebelum munculnya agama Islam (sebelum kenabian Muhammad Saw.).

Ibn 'Arabi melanjutkan, bahwa dalam al-Baqarah [2]: 74 disebutkan pula cara untuk mengobati hati yang telah berubah menjadi keras seperti batu. Pertama, ayat *wa inna min al-hijaratu lama yatafajjaru minhu al-anhar* adalah sebuah perumpamaan. Jika hati yang berubah menjadi keras diumpamakan sebagai batu maka dari batu itu dapat memancarkan air yang diumpamakan sebagai ilmu. Maka ketika air tersebut terus memancar ia akan membuat batu tenggelam. Artinya bahwa hati yang keras akan menjadi tidak terlihat (lunak) jika berada dalam lautan ilmu. Kedua, ayat *wa inna minha lama yasysyaqqaqu fayakhruju minhu al-ma'* juga merupakan sebuah perumpamaan. Batu, yang diumpamakan sebagai hati yang keras, dapat terpecah belah dan dari pecahan tersebut muncul mata air. Sebagaimana sebelumnya, air pada ayat ini juga diumpamakan sebagai ilmu. Ilmu dapat mengalahkan hati yang keras sebagaimana air yang mampu memecahkan batu.

Ibn 'Arabi menuturkan bahwa sifat seperti ini adalah sifat para ulama yang mengalahkan hatinya dengan ilmu. Ketiga, ayat *wa inna minha lama yahbitu min khasyyat Allah* adalah perumpamaan yang terakhir. Batu yang mempunyai sifat keras sekalipun adalah makhluk Allah swt. Ia bukanlah apa-apa di hadapan kekuasaan Allah swt. Maka hati yang berubah mejadi sekeras batu dapat dikalahkan dengan cara merendah di hadapan Allah swt dan takut akan siksa api neraka. Sifat yang seperti ini adalah sifat para ahli ibadah ('Arabi, 2011).

Batu dalam Prespektif Al Qur'an (Bentuk Naqiroh)

Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab Tafsir Al-Misbah terkait tentang batu di dalam Al Quran, yaitu untuk QS. Al-Hijr ayat 74 yang berbunyi:

يُرِيدُ أَنْ يَمُدَّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ لِيُحْيِي الْمَيِّتِينَ وَيَلْعَنَ لَكُمُ الْيَوْمَ ذُنُوبَكُمْ أَلَمْ تَكُنْ مِنَ الْغَاثِينَ

Artinya : Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.

Ayat tersebut berkenaan dengan sikap Bani Israil yang tidak mengambil pelajaran dari apa yang telah Allah tunjukkan kepada mereka. Akibatnya hati mereka makin mengeras melebihi batu bahkan ketika mereka telah diperlihatkan kebesaran Allah swt. Bani Israil yang menolak kebenaran akan sulit menerima hidayah karena hatinya telah tertutup dan tidak ada celah sama sekali. Quraish Shihab memberikan perumpamaan seperti batu yang tidak ada celah sama sekali yang mana batu tersebut tidak akan bisa dimasuki air. Air hanya akan melewatinya begitu saja, meski sederas apapun (Shihab, 2003).

Menurut tafsir al-jalalain, (Maka Kami jadikan bagian atasnya) yakni bagian atas kota mereka (terbalik ke bawah) malaikat Jibril mengangkatnya ke langit kemudian menjatuhkannya dalam keadaan terbalik ke tanah (dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras) yaitu tanah liat yang dibakar dengan api. (Jalaluddin al-Mahalli dan jalaludin as-Suyuthi).

Menurut Tafsir kementerian agama RI (kemenag), Allah menerangkan bentuk azab yang menimpa kaum Lut ada tiga macam, yaitu: (1) Berupa suara petir yang mengguntur dan menakutkan, (2) Membalikkan kaum Sodom, sehingga lapisan tanah yang semula di atas terbalik, menjadi lapisan yang di bawah, (3) Menghujani mereka dengan batu.

Hati dalam Prespektif Al Qur'an dan Hadis

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk Allah Swt. yang diciptakan paling sempurna. Tubuh manusia memiliki sejumlah organ penting, salah satunya adalah hati. Hati dalam Bahasa arab diartikan *qalb* (قلب). *Qalb* yang berasal dari bentuk masdar kata kerja *qalaba-yaqlibu-qalban* yang artinya membalik atau memutar balikkan. Secara umum diterjemahkan sebagai hati, jantung, atau akal ketika berdiri sendiri. Pada frasa *qalbu kulli shay'in* mengacu pada inti, esensi, atau pusat dari suatu hal. Secara etimologis, kata *qalb* memiliki arti membalik, berubah atau berbolak balik. Hal ini menunjukkan bahwa hati manusia bersifat tidak tetap, mudah berubah dan terpengaruh oleh kondisi batin ataupun rangsangan luar. Dalam al-Qur'an, kata *qalb* berjumlah lebih dari 130 kali. Disebut dalam berbagai bentuk, menunjukkan pentingnya posisi hati dalam pembentukan karakter manusia.

Pemahaman hati dalam Al-Qur'an merupakan pondasi penting untuk kajian pendidikan Islam. Hati diposisikan sebagai pusat kesadaran, pengarah perilaku, dan penentu kualitas kepribadian manusia. Al-Qur'an memberikan perhatian besar untuk dinamika hati melalui berbagai istilah dan kondisi, seperti hati yang lembut, keras, sakit, hidup, dan mati, yang menunjukkan bahwa hati bersifat berubah-ubah sesuai respons spiritual dan moral seseorang.

Fungsi hati dalam ajaran Islama adalah aspek terpenting untuk membentuk dasar karakter dan kualitas diri manusia. Kondisi seseorang bergantung pada hati mereka dalam keadaan baik atau tidak. Gerakan alat fungsi tubuh ditentukan oleh hati, kinerjanya juga dibantu oleh hati (Syahbudin et al., 2023). Oleh karena itu, hati adalah organ yang paling mulia dalam tubuh manusia. Hati merupakan unsur utama kehidupan, sumber ruh dan naluri alami.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa slam menjelaskan hal ini melalui hadist :

عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ "

Dari ‘Āmir, ia berkata: Aku mendengar an-Nu‘mān bin Basyīr berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh tubuh menjadi baik. Jika ia rusak, maka seluruh tubuh menjadi rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter sangat bergantung pada kondisi hati, sehingga pendidikan Islam memandang pembinaan hati sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Dalam kerangka pedagogis, pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kepekaan moral, memperkuat iman, dan membangun kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, fungsi hati berhubungan langsung dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu melahirkan pribadi yang berakhlak, mampu membedakan yang benar dan salah, serta peka terhadap nilai-nilai ketuhanan. Pembinaan hati menjadi langkah awal dalam perubahan perilaku, sehingga berbagai metode pendidikan seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengalaman spiritual diterapkan untuk menjaga hati tetap hidup, sehat, dan siap menerima nilai-nilai kebaikan.

Metafora Batu dan Hati dalam Pendidikan Islam

Rangkaian makna batu dalam perspektif geologis, fiqh, dan penggunaan metafora Al-Qurān menunjukkan bahwa batu bukan sekedar benda fisik, tetapi juga perangkat simbolik yang membangun kesadaran pendidikan Islam. Secara geologis, batu memiliki sifat yang keras, padat, dan sulit berubah, sementara dalam fiqh batu justru berfungsi sebagai sarana penyucian. Dua dimensi ini memberikan pesan edukatif bahwa sesuatu yang secara fisik keras tetap dapat berfungsi sebagai alat pembersih. Analogi ini mengisyaratkan bahwa hati manusia meskipun berpotensi menjadi keras, tetap memiliki kemungkinan untuk dibersihkan dan dilunakkan melalui proses pendidikan spiritual, pembiasaan moral, dan penguatan kesadaran religious (ZACKY, 2025).

Metafora batu dalam Q.S Al-Baqarah ayat 74 memperdalam konstruksi hati dalam pendidikan Islam dengan menampilkan perbandingan antara batu dan hati manusia. Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagian batu bahkan dapat memancarkan air atau terbelah karena takut kepada Allah, sedangkan sebagian hati manusia justru menjadi lebih keras daripada batu. Pesan metaforis ini menegaskan bahwa kekerasan hati bukanlah kondisi alami yang tidak dapat diubah, tetapi akibat dari kurangnya refleksi, ketidakpekaan terhadap kebenaran, serta kebiasaan mengabaikan nilai-nilai moral. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan pada proses pembentukan hati yang lembut melalui kesadaran spiritual, pemahaman nilai, serta latihan sikap empati dan kerendahan hati.

Dalam konteks pendidikan Islam, konstruksi hati yang dihasilkan dari metafora batu menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual tetapi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Pendidikan memerlukan proses yang berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan nilai, refleksi diri, serta penguatan pengalaman religious yang mendalam. Ketika hati menjadi lembut dan responsif terhadap kebenaran, maka individu tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, sehingga pendidikan benar-benar menghasilkan manusia yang berkarakter, berempati, dan memiliki kesadaran etis yang baik dan kuat.

4. KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa batu tidak hanya melambangkan kekerasan hati, tetapi juga merepresentasikan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap melalui tekanan, waktu, dan interaksi berkelanjutan. Proses ini dapat dianalogikan dengan pendidikan yang menuntut penanaman nilai, pembiasaan, disiplin, refleksi, dan pembinaan hati secara konsisten.

Pendidikan Agama Islam idealnya memadukan pembinaan hati dengan pemahaman terhadap proses alamiah perubahan manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menata hati melalui pendekatan yang gradual, reflektif, dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mewujudkannya dalam perilaku yang beradab dan berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Apriza, D., Sitorus, K. N., Buaya, R. A., Hakim, L., Husaini, M., & Lubis, R. (2025). Konsep Al-Qalb dan Al- \square Aql. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 1221–1232.
- Dia, S. (2016). *KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN BATU AKIK DI DESA SIMPANG EMPAT KECAMATAN LENGKITI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TAHUN 2015*.
- Hidir, A. (n.d.). *Makna Batu Akik Di Kalangan Masyarakat (Studi Di Desa Makmur Kecamatan Pangkalan Kerinci)*. Riau University.
- Junaidi, S., Ananda, Z., & Ibrahim, D. (2025). *Algoritma Jiwa Dan Hati Di Tanah Suci*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Rachmawati, D. (2019). Metafora Tangan dalam Idiom Bahasa Jepang Berdasarkan Teori Metafora Konseptual. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 31–47.
- Sapiie, B., Magetsari, N. A., Harsolumakso, A. H., & Abdullah, C. I. (2006). *Geologi Fisik. ITB. Bandung*.
- Sholikhah, R. D. M. (2025). Makna Qalibun Qaswah dalam QS. Al-Baqarah ayat 74: Studi Analisis dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(6), 2052–2062.
- Siregar, I. R., Lubis, N., Amalia, Y., Sari, E., Martua, N. A., Siregar, J. A., Hidayah, N. I., Alawi, M., Siregar, A. H., & Gusra, P. J. D. (2024). Pentingnya Edukasi Thaharah dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Perspektif Pendidikan Islam. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 79–89.
- Syahbudin, A., Jamalie, Z., & Hamdan, H. (2023). Evaluasi Kinerja Hati dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Abū 'Alī al-Banjari al-Nadwī al-Malikī). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 1409–1438.
- ZACKY, M. (2025). *TAMSIL HATI SEPERTI BATU DALAM QS. AL-BAQARAH: 74 MENURUT PERSPEKTIF ZAMAKHSHARI DAN ZAGHLUL AN-NAJJAR*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Zuhdi, M. (2019). Buku ajar pengantar geologi. *Duta Pustaka Ilmu*.